

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penulis akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam bab ini untuk menguji data primer dan sekunder, yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Secara spesifik, penulis akan menjabarkan data hasil temuan penelitian berupa kalimat yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca mengenai identitas diri melalui *fashion* pada mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2020.

5.1. Analisis Data Penelitian

Menurut penjelasan penulis tentang tujuan penelitian pada bab pendahuluan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas diri melalui *fashion* pada mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2020, sehingga untuk tujuan dimaksud maka penulis kemudian melakukan analisis hasil wawancara dan observasi informan berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

5.5.1 Mind

Mind (pikiran) berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Berdasarkan wawancara mendalam, penulis mengajukan dua pertanyaan yang berkaitan dengan *mind* yang ditujukan terhadap kelima informan mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2020, penulis menemukan bahwa kelima informan

memiliki pemaknaan hampir sama mengenai *trend fashion* yang terus bermunculan. Dari keseluruhan informan, dua (2) informan diantaranya berpendapat bahwa *trend fashion* terus berkembang dari waktu ke waktu. Namanya juga tren, pasti ada saat dan masanya, karena akan selalu berubah sehingga tren yang bermunculan juga sesuai dengan masa. Lewat *trend fashion* juga orang-orang bisa mengekspresikan bagaimana diri mereka. Selanjutnya dua (2) informan memiliki jawaban hampir sama bahwa *trend fashion* selalu menarik untuk diikuti karena *trend fashion* yang terus bermunculan merupakan cerminan dari budaya, perubahan sosial, dan kreativitas manusia di era digital. Namun, penting untuk diingat bahwa *trend fashion* bersifat sementara dan dapat berubah dengan cepat, jadi yang terpenting adalah tetap setia pada gaya dan identitas pribadi sendiri. Selanjutnya satu (1) informan memiliki alasan tersendiri bahwa *trend fashion* saat ini beragam, dimulai anak-anak hingga orang dewasa cukup memperhatikan *fashion* mereka, dengan seleranya masing-masing.

Masih berkaitan dengan *mind* penulis juga mengajukan pertanyaan berkaitan dengan *trend fashion* yang dapat mempengaruhi identitas diri. Informan pertama mengatakan *trend fashion* dapat mempengaruhi identitas diri seseorang dalam berbagai cara. Pilihan busana sering kali menjadi bagian dari cara mengekspresikan diri dengan mengikuti tren tertentu hal itu bisa mencerminkan nilai-nilai, minat, atau gambaran kepribadian dirinya. Informan kedua mengatakan identitas itu seperti karakter, karena ia suka mengikuti gaya berpakaian orang lain seperti artis, selebgram, atau apapun gaya *fashion* yang sedang tren di sosial media. Informan ketiga mengatakan ia pribadi suka mengoleksi gaya-gaya kekinian

dengan penampilan yang bagus bisa membuat kita merasa nyaman ini mungkin identitas diri bisa dibilang sebagai tampilan diri. Informan keempat mengatakan secara pribadi *trend fashion* sendiri bisa saja mempengaruhi identitas diri karena punya ciri khas sendiri yaitu tampil apa adanya. Selanjutnya informan kelima mengatakan *trend fashion* bisa mempengaruhi identitas diri karena pakaian yang kita pilih adalah cerminan diri, suasana hati. Dengan mengikuti tren ia merasa lebih percaya diri ketika memakai pakaian sesuai *mood*, warna dan model yang ia suka.

Hal ini ditunjukkan juga pada saat observasi penulis memperhatikan gaya pakaian yang dikenakan masing-masing informan mengikuti *trend fashion* yang berkembang. Dengan berpakaian yang mengikuti tren, mereka merasa lebih percaya diri ketika memakai pakaian sesuai *mood*, warna, dan model yang mereka suka. Gaya berpakaian ini dikategorikan penting dalam diri mereka yakni dapat menunjang rasa percaya diri, dan menemukan jati diri. *Fashion* juga dapat menjadi bagian dari cara mengekspresikan diri dengan mengikuti tren tertentu, mencerminkan nilai-nilai, minat, atau gambaran kepribadian dirinya. Oleh karena itu, *trend fashion* mempengaruhi identitas diri dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada bagaimana individu memahami dan menggunakan *fashion* dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.2 Self

Self (diri pribadi) berkaitan dengan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan *self* penulis mengajukan dua pertanyaan kepada para informan, penulis menemukan bahwa kelima informan memiliki pemaknaan hampir sama mengenai model, motif dan desain pakaian yang sering mereka kenakan. Secara keseluruhan Informan, tiga (3) informan diantaranya mengatakan mengenai model pakaian yang mereka kenakan mereka lebih suka pakaian dengan model ukuran besar, satu (1) informan mengatakan model pakaian yang sering ia gunakan baju dengan potongan pendek, dan satu (1) informan lagi mengatakan ia cenderung mengenakan pakaian dengan model yang simple namun elegant. Selanjutnya untuk motif (4) informan menyukai motif yang polos dan tidak terlalu rame dan satu (1) informan menyukai warna yang mencolok.

Berkaitan dengan *self* juga, penulis mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan gaya pakaian yang yang dapat menunjukkan identitas diri mereka. Informan pertama mengatakan gaya pakaian *casual* yang ia gunakan ini dapat menunjukkan identitas dirinya yaitu sebagai gambaran diri yang terlihat santai, nyaman, dan tidak terlalu formal. Informan kedua mengatakan pakaian yang ia gunakan menunjukkan karakter dirinya karena ia adalah tipe orang yang santai. Informan ketiga mengatakan gaya pakaian yang ia gunakan cukup random, ia biasa menyukai pakaian yang besar dan longgar dan ia merasa mempunyai identitas sebagai anak skena yaitu sebagai tampilan diri. Informan keempat mengatakan gaya pakaian yang ia tampilkan adalah apa yang ingin ia tunjukkan ke orang-orang bahwa identitas dirinya yaitu mempunyai ciri khas diri yang apa adanya. Selanjutnya informan kelima mengatakan Ia percaya bahwa dengan gaya pakaian yang ia kenakan dapat

menunjukkan identitas dirinya yaitu cerminan diri misalnya, seseorang yang menyukai pakaian berwarna dapat mencerminkan kebahagiaan.

Hal yang sama ditunjukkan pada saat observasi penulis melihat gaya berpakaian yang mereka kenakan mereka lebih suka pakaian dengan model ukuran besar, motif yang polos, dan desain yang simple namun elegant. Dengan memilih model serta motif tersebut mereka dapat menunjukkan perasaan dan nilai-nilai yang dimiliki. Gaya pakaian juga dapat menunjukkan identitas diri mereka melalui pilihan yang digunakan, Pilihan tersebut sering mencerminkan preferensi pribadi, nilai-nilai, dan pandangan hidup. Gaya berpakaian yang cocok adalah yang mengkomunikasikan identitas mereka kepada orang lain. Gaya berpakaian dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mereka memiliki tampilan yang berbeda.

5.1.3 *Society*

Society (masyarakat) berkaitan dengan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat.

Berikut hasil wawancara berkaitan dengan *society* penulis mengajukan satu pertanyaan kepada para informan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap gaya pakaian yang mereka kenakan. Ditemukan bahwa tiga (3) informan mendapatkan penilaian negatif dan dua (2) informan mendapatkan penilaian positif dari lingkungan sekitar. Tiga (3) informan mengatakan pandangan masyarakat terhadap pakaian yang mereka gunakan terlihat dari ukuran dan jenis pakaiannya. Dari ukuran, lingkungan sekitar menilai karena informan selalu menggunakan baju

ukuran pendek mereka menilai pakaian yang informan gunakan kurang kain. Dari jenis pakaiannya, lingkungan sekitar menilai informan yang menggunakan pakaian orang-orang dulu mereka menilai pakaian yang informan gunakan terlihat tua dan aneh. Selanjutnya dua (2) informan yang mendapatkan penilaian positif mengatakan pandangan masyarakat terhadap gaya berpakaian mereka ketika mendapatkan pujian karena cocok dan bagus jika dipakai dan sebagai representasi dari kepribadian yang sederhana dan elegant.

Hal ini ditunjukkan pada saat observasi penulis mengamati bahwa para informan tampil apa adanya dan berpakaian sesuai dengan yang mereka inginkan. Penilaian lingkungan sekitar terhadap gaya berpakaian beragam, dapat berupa penilaian negatif dan positif. Penilaian negatif dapat terjadi ketika seseorang tidak setuju dengan gaya berpakaian yang digunakan oleh orang lain, seperti baju yang ukuran besar, pendek, dan terlihat tua dan aneh. Penilaian positif dapat terjadi ketika seseorang menemukan gaya berpakaian yang sesuai dengan kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dianutnya, seperti mendapat pujian karena gaya berpakaian mereka cocok dan bagus.

Tabel 5.1

Hasil Temuan Penelitian

No.	Indikator	Hasil Temuan
1	<i>Mind</i>	<i>Trend fashion</i> dan identitas diri - Pilihan busana, warna, dan model yang disukai. - Identitas diri seperti gambaran, karakter, tampilan, ciri khas, dan cerminan diri.
2	<i>Self</i>	Gaya berpakaian dan identitas diri. - Model Pakaian: Ukuran besar dan pendek. - Motif Pakaian: Polos - Warna Pakaian: Mencolok - Desain Pakaian: Sempel dan elegant. - Identitas diri seperti gambaran, karakter, tampilan, ciri khas, dan cerminan diri.
3	<i>Society</i>	- Penilaian Negatif: Baju ukuran pendek, besar, dan terlihat tua dan aneh. - Penilaian Positif: Cocok dan bagus.

(Sumber: olahan data primer 2024)

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian ini, penulis akan menginterpretasi data hasil penelitian yang kemudian dikaitkan dengan konsep dan teori yang digunakan pada penelitian tentang identitas diri mahasiswa melalui *fashion* yaitu interaksi simbolik.

George Herbert Mead berpendapat teori interaksi simbolik merupakan tindakan manusia didasarkan pada makna simbol dalam situasi tertentu. Mead berpendapat, tindakan manusia didasarkan pada makna simbol dalam situasi tertentu. Menurut pandangan Mead adalah bahwa simbol-simbol yang kita berikan dalam komunikasi dapat mempengaruhi oleh orang lain dan menimbulkan tindakannya sendiri untuk berperilaku menurut pengamatan yang diberikan kepada kita oleh orang lain. Pada dasarnya pertukaran simbol-simbol ini kita mampu menciptakan tindakan dan perilaku tertentu dengan menyeimbangkan ekspektasi orang lain atau lawan bicara kita (Mahestu, 2018: 23).

Arti dari simbol-simbol yang terdapat pada interaksi simbolik yaitu simbol verbal dan non-verbal. Bahasa merupakan salah satu simbol dasar dalam komunikasi verbal, dengan bahasa yang dipahami akan memberikan pesan ketika berkomunikasi, maka terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya. Bahasa juga memudahkan seseorang untuk saling memahami, merasakan dan memikirkan orang lain dan juga diri sendiri. Secara non-verbal teori interaksi simbolik berupa perilaku non-verbal misal bahasa tubuh, atribut dan gaya berbusana seseorang (Mahestu, 2018: 23).

Berikut dapat diterapkan konsep interaksi simbolik ke dalam tiga aspek utama, yakni: *mind* (pikiran), *self* (diri pribadi), dan *society* (masyarakat).

5.2.1 *Mind*

Dalam teori interaksi simbolik, Mead mengungkapkan bahwa pikiran diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Dimensi pertama dalam konsep *mind* ini melihat bagaimana kemampuan diri individu menggunakan simbol artifaktual yaitu pakaian dengan perasaan dan keyakinan yang dapat memberikan penilaian sosial terhadap dirinya sendiri (Mahestu, 2018:28).

Berdasarkan hasil analisis data penulis menemukan bahwa *trend fashion* yang terus berkembang dari waktu ke waktu pasti selalu berubah sesuai dengan masanya. Lewat *trend fashion* orang-orang dapat mengekspresikan identitas diri mereka. *Trend fashion* selalu menarik untuk diikuti karena *trend fashion* yang terus bermunculan merupakan cerminan dari budaya, perubahan sosial, dan kreativitas manusia di era digital. Namun, penting untuk diingat bahwa *trend fashion* bersifat sementara dan dapat berubah dengan cepat, Oleh karena itu, yang terpenting adalah tetap setia pada gaya dan identitas pribadi sendiri.

Dalam konteks *trend fashion* yang dapat mempengaruhi identitas diri seseorang ada berbagai cara diantaranya pilihan busana sering kali menjadi bagian dari cara mengekspresikan diri dengan mengikuti tren tertentu hal itu bisa mencerminkan nilai-nilai, minat, atau gambaran kepribadian dirinya. Identitas diri itu seperti karakter, karena mengikuti gaya berpakaian orang lain seperti artis,

selebgram, atau apapun gaya *fashion* yang sedang tren disosial media. Menyukai mengoleksi gaya-gaya kekinian dengan penampilan yang bagus bisa membuat seseorang merasa nyaman ini mungkin identitas diri bisa dibilang sebagai tampilan diri. *Trend fashion* bisa mempengaruhi identitas diri karena punya ciri khas sendiri yaitu tampil apa adanya. serta *trend fashion* dapat mempengaruhi identitas diri karena pakaian yang dipilih adalah cerminan diri, suasana hati. Dengan mengikuti tren merasa lebih percaya diri ketika memakai pakaian sesuai *mood*, warna dan model yang ia suka.

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai *trend fashion*, tetapi *trend fashion* yang terus berkembang dari waktu ke waktu menarik untuk diikuti. *Trend fashion* dapat mempengaruhi identitas diri seseorang dengan cara mengekspresikan diri melalui pilihan busana yang sesuai dengan budaya, perubahan sosial, dan kreatifitas manusia di era digital.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut teori interaksi simbolik individu harus mampu menggunakan simbol yakni gaya berpakaian dengan perasaan dan keyakinan yang dapat memberikan penilaian sosial terhadap dirinya sendiri, dalam hal ini identitas diri lengkap. Gaya berpakaian menjadi simbol yang menunjukkan identitas diri seseorang, dan individu harus memahami bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan budaya yang ada.

5.2.2 Self

Self (diri pribadi) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori

interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. Dimensi kedua yaitu melihat bagaimana kemampuan diri individu mengembangkan sikap-sikap tentang bagaimana orang lain memandang menganggap dirinya, dari artifaktual yang dikenakan oleh diri individu tersebut cenderung menyesuaikan anggapan-anggapan yang dipersepsi atau diterimanya (Mahestu, 2018:28).

Berdasarkan hasil analisis data penulis menemukan bahwa mengenai model pakaian yang dikenakan lebih menyukai pakaian dengan model ukuran besar (oversize), pendek (crop top), dan simple namun elegant. Untuk pakaian motif, lebih menyukai pakaian dengan motif yang polos tidak terlalu rame, dan warna yang mencolok. Dalam konteks gaya berpakaian ada beberapa gaya pakaian yang dapat menunjukkan identitas diri mereka diantaranya *casual* yang digunakan untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai gambaran diri yang santai, nyaman, dan tidak terlalu formal. Skenya gaya berpakaian yang besar dan longgar yang menunjukkan identitas dirinya sebagai anak skena yaitu sebagai tampilan diri. Tomboy dengan gaya pakaian yang dapat menunjukkan karakter dirinya sebagai tipe orang yang santai. *Korean style* dengan gaya pakaian yang ditampilkan adalah apa yang ingin ditunjukkan ke orang-orang bahwa identitas dirinya memiliki ciri khas diri yang apa adanya serta *style* gaya pakaian yang dapat menunjukkan identitas dirinya sebagai cerminan diri, seperti seseorang yang menyukai pakaian berwarna dapat mencerminkan kebahagiaan.

Dalam konteks mahasiswa gaya berpakaian menunjukkan identitas diri mereka melalui pilihan yang digunakan, dengan memilih model, motif, dan desain,

mereka dapat menunjukkan perasaan yang ia miliki. Gaya berpakaian yang cocok adalah yang mengkomunikasikan identitas diri mereka kepada orang lain. Gaya berpakaian juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mereka memiliki tampilan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut teori interaksi simbolik adalah bagaimana kemampuan individu untuk mengembangkan identitas dirinya melalui gaya berpakaian yang ia kenakan, serta bagaimana gaya berpakaian tersebut mempengaruhi bagaimana orang lain memandang dan menganggap dirinya. Dengan demikian, gaya berpakaian menjadi simbol yang signifikan dalam membangun identitas diri individu dan mempengaruhi bagaimana orang lain memandangnya.

5.2.3 *Society*

Society (masyarakat) merupakan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Dimensi ketiga ini mengacu pada bagaimana kemampuan diri individu untuk mengkehendaki bagaimana masyarakat memberikan perilaku, menyesuaikan dengan aspirasi, tujuan kedepannya yang lebih baik dalam hal citra diri (Mahestu, 2018:28).

Berdasarkan hasil analisis data penulis menemukan bahwa penilaian masyarakat sekitar terhadap gaya berpakaian mahasiswa beragam, dapat berupa penilain negatif dan positif. Penilaian negatif dapat terjadi ketika seseorang tidak

setuju dengan gaya berpakaian yang digunakan oleh orang lain seperti pakaian dengan ukuran yang tidak sesuai seperti ukuran pendek (crop top) dan ukuran besar (oversize) dinilai pakaian yang digunakan kurang kain terlihat tua dan aneh. Penilaian positif dapat terjadi ketika seseorang menemukan gaya berpakaian yang sesuai dengan kepercayaan diri, seperti mendapat pujian karena gaya berpakaian mereka cocok dan bagus.

Penilaian lingkungan terhadap gaya berpakaian sangat penting, terutama dalam hal memperlihatkan kesan yang baik dan sesuai dengan lingkungan sekitar. Penilaian negatif dapat terjadi ketika seseorang tidak setuju dengan gaya berpakaian yang digunakan oleh orang lain. Penilaian positif dapat terjadi ketika seseorang menemukan gaya berpakaian yang sesuai. Cara menghadapi penilaian negatif adalah dengan mengembangkan diri sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri dengan berpakaian yang sesuai dengan budaya yang dianut.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut teori interaksi simbolik menekankan pada kemampuan individu untuk merefleksikan diri melalui penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, serta kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan aspirasi dan tujuan yang lebih baik dalam menciptakan citra diri yang lebih positif melalui interaksi simbolik dengan masyarakat.

Selain itu ada beberapa *style fashion* yang ditemukan dalam penelitian ini yakni diantaranya “*casual*” adalah gaya berpakaian yang santai, nyaman, dan tidak terlalu formal, seperti mengenakan celana panjang, kemeja, dan jaket. “*tomboy*” adalah gaya berpakaian yang biasanya dikenakan oleh perempuan, melibatkan penggunaan pakaian maskulin seperti celana jeans, kemeja *oversize*, dan sepatu.

“skena” adalah singkatan dari “sua”, “cengkerama”, dan “kelana”, (Detikpedia, 2023) yang biasanya digunakan untuk menggambarkan budaya pop, terutama di kalangan remaja atau anak muda. Skena outfit adalah gaya berpakaian yang biasanya disukai oleh penggemar musik tertentu. Gaya berpakaian ini melibatkan penggunaan pakaian seperti kaos *oversize*, celana gombrong, *hoodie*, dan sepatu *converse*, serta aksesoris seperti kalung, cincin, dan gelang yang mencolok. "*korean style*" adalah gaya busana modern yang menciptakan tampilan unik dan menarik. Biasanya, gaya ini melibatkan penggunaan kemeja *oversize* yang dipadukan dengan kaos *crop top*, rok panjang, dan sepatu *sneakers*. “kue style” adalah gaya berpakaian yang biasanya digunakan oleh perempuan. Gaya ini sering memadukan warna outfit cerah atau bold seperti menggabungkan berbagai *fashion* hitam dengan warna-warna yang cerah.

Alasan *fashion* identik dengan para perempuan karena seperti yang sudah dijelaskan pada landasan konseptual bagian *fashion* sebagai identitas diri bahwa diantara para perempuan, pada tataran usia remajalah mereka cenderung lebih terpengaruh oleh perkembangan *fashion*. Mereka yang cenderung masih belum stabil, selalu mencoba hal-hal baru, ingin selalu menonjolkan diri terutama di mata lawan jenisnya. Hal ini sudah menjadi *common knowledge* yang hampir semua orang mengakuinya. Diantaranya perempuan-perempuan, mulai dari kecil, remaja, hingga dewasa dan tua, maka pada tataran remajalah demam *fashion* begitu berpengaruh dalam kehidupan mereka.